

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan berita yang ditulis oleh pewarta sesungguhnya merupakan representasi realitas yang disampaikan melalui bahasa. Representasi realitas tersebut disampaikan, karena penulis berita memiliki kepentingan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa ke dalam teks berita. Kepentingan penulis berita tersebut digunakan sebagai representasi tindak tutur yang digunakan penulis berita. Hal ini dapat menimbulkan presuposisi terhadap pembaca, sehingga dugaan-dugaan yang ingin dibangun pewarta terhadap pembaca dapat terbangun. Hal ini akan menimbulkan praanggapan-praanggapan terhadap pembaca yang tidak sesuai dengan fakta yang ingin disajikan oleh pewarta. Praanggapan-praanggapan tersebut dibangun oleh media massa demi mewakili kepentingan-kepentingannya. Kepentingan-kepentingan tersebut ditonjolkan dengan teks berita melalui representasi tindak tutur pewarta.

Dalam hal ini, perkembangan media massa yang sangat pesat pada saat ini memaksa media massa tersebut untuk merepresentasikan kepentingan-kepentingan mereka dalam teks-teks berita yang disajikan. Hal tersebut disebabkan oleh media massa yang memegang peranan penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat, sekaligus bisa memengaruhi cara pandang masyarakat. Media massa terdiri atas dua jenis, yaitu media cetak dan elektronik. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, namun fungsinya tetap sama, yaitu untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*) dan menghibur (*to entertain*) yang dikemukakan oleh Effendi (2004:149).

Dalam kaitannya dengan perkembangan media massa, berita termasuk ke dalam aspek yang paling berpengaruh terhadap perkembangannya, selain hiburan. Berita memberikan informasi-informasi yang dapat mengubah sudut pandang yang berbeda terhadap masyarakat. Ketika sudut pandang masyarakat mulai berubah seiring dengan pesatnya perkembangan media massa, masyarakat akan semakin kritis menanggapi setiap pemberitaan yang ada di media.

Moch.Idam Ramdani, 2014

ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP AMBIGUITAS PEMBERITAAN KASUS PEDOFILIA DI MEDIA ONLINE
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sering kali, dalam kenyataannya tidak semua masyarakat dapat berpikir kritis. Hal itu berakibat setiap informasi yang ditampilkan akan diserap dan dianggap sebagai suatu hal yang benar. Dalam hal ini, masyarakat sebagai mitra tutur akan menerima presuposisi penutur, karena mitra tutur harus berasumsi bahwa penutur yang mengungkapkan sesuatu adalah pemberi informasi yang benar, dan sesuai dengan kenyataan, serta tidak berusaha memberikan pernyataan atau informasi yang ambigu terhadap mitra tuturnya.

Informasi tersebut salah satunya terdapat pada media *online* atau pemberitaan pada situs-situs dunia maya. Di dalam media *online* terdapat banyak artikel mengenai suatu peristiwa atau kejadian tak terduga. Peristiwa atau kejadian tersebut ditafsirkan ke dalam sebuah berita dengan istilah-istilah yang baru didengar atau dengan menggunakan kata-kata atau frasa-frasa yang asing atau bahkan sedikit aneh. Salah satu jenis berita yang menggunakan istilah-istilah tersebut adalah berita kriminal. Berita kriminal sering sekali menggunakan istilah-istilah baru dalam setiap judulnya. Ini disebabkan, penutur yang dalam hal ini adalah pembuat berita ingin memberikan efek atau pengaruh yang kuat terhadap mitra tuturnya. Salah satu contoh penggunaan istilah-istilah tersebut, terdapat pada pemberitaan kasus pedofilia yang sedang gencar di media massa.

Kasus pedofilia yang terjadi saat ini, sedang menjadi topik hangat di berbagai media, khususnya media *online*. Kasus pedofilia yang diberitakan di media *online* kadang kala memberikan presuposisi kepada mitra tuturnya yakni pembaca, disebabkan penggunaan istilah-istilah baru yang cenderung memberikan asumsi yang terkadang memberikan makna yang berbeda, tidak seperti anggapan mitra tuturnya. Hal ini berpotensi membingungkan pembaca sebagai mitra tutur dan menyebabkan kesalahpahaman persepsi publik.

Agar kesalahpahaman persepsi publik tidak terjadi, berikut penjelasan mengenai pedofilia. Sebagai diagnosis medis, pedofilia didefinisikan sebagai gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja yang telah mulai dewasa (pribadi dengan usia 16 atau lebih tua) biasanya ditandai dengan suatu kepentingan seksual

Moch.Idam Ramdani, 2014

ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP AMBIGUITAS PEMBERITAAN KASUS PEDOFILIA DI MEDIA ONLINE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

primer atau eksklusif pada anak prapuber (umumnya usia 13 tahun atau lebih muda, walaupun pubertas dapat bervariasi). Anak harus minimal lima tahun lebih muda dalam kasus pedofilia remaja (16 atau lebih tua) baru dapat diklasifikasikan sebagai pedofilia. Kata pedofilia berasal dari bahasa Yunani: *paidophilia* (παιδοφιλία)—*pais* (παῖς, "anak-anak") dan *philia* (φιλία, "cinta yang bersahabat" atau "persahabatan", meskipun ini arti harfiah telah diubah terhadap daya tarik seksual pada zaman modern, berdasarkan gelar "cinta anak" atau "kekasih anak," oleh pedofil yang menggunakan simbol dan kode untuk mengidentifikasi preferensi mereka. Klasifikasi Penyakit Internasional (ICD) mendefinisikan pedofilia sebagai "gangguan kepribadian dewasa dan perilaku" di mana ada pilihan seksual untuk anak-anak pada usia pubertas atau pada masa prapubertas awal. Istilah ini memiliki berbagai definisi seperti yang ditemukan dalam psikiatri, psikologi, bahasa setempat, dan penegakan hukum.

Dari penjelasan tersebut, pedofilia adalah suatu gejala ketika seseorang memiliki hubungan yang kuat dan berulang terhadap dorongan seksual dan fantasi tentang anak-anak prapuber dan di mana perasaan mereka memiliki salah satu peran atau yang menyebabkan penderitaan atau kesulitan interpersonal.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, pantaslah jika kasus pedofilia yang marak terjadi saat ini cukup mengkhawatirkan, terutama bagi para orang tua yang memiliki anak yang masih kecil. Pemberitaan mengenai kasus pedofilia tersebut pun memberikan implikatur yang cenderung negatif, karena dalam teks berita tersebut disajikan istilah-istilah baru yang cenderung memberikan makna berbeda, tidak seperti anggapan mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berita berikut ini.

Judul Berita	Pengakuan Emon, Raja Cabul dari Sukabumi: Korbannya sudah mencapai 110 anak.
Media	VIVAnews
Terbit	Rabu, 7 Mei 2014, 06:31 oleh Hadi

	Suprpto
<p>Andri Sobari alias Emon, pelaku sodomi puluhan bocah di Sukabumi (Mohamad Alkasah/VIVAnews)</p> <p>Kasus pedofilia di Sukabumi, Jawa Barat, sangat menghebohkan. Saban hari korban terus bertambah. Per Selasa 6 Mei, jumlah korban sodomi Andri Sobari alias Emon sudah mencapai 110 anak.</p> <p>Lalu apa motivasinya?</p> <p>Kepada awak media, Emon yang saat ini ditahan di Polresta Sukabumi mengatakan perilaku cabul ini tumbuh lantaran dia pernah menjadi korban. Dia pernah dicabuli tetangganya sendiri. Karena "pelajaran" inilah yang membuat Emon memiliki kelainan seksual.</p> <p>Dia tak mau menyebut pertama kali menggagahi anak kecil. Tapi, dia selalu mencatat nama-nama korban. Dari buku catatannya ini, ada 55 nama. Tapi polisi tak begitu percaya. Nyatanya masih banyak korban lain yang terus melapor.</p> <p>Bagaimana dia bisa menjerat seratusan korban? Emon menceritakan, setiap kali beraksi dia akan mempelajari korban. Setelah target kena, dia akan mengiming-imingi uang Rp20-50 ribu. Dan di situlah anak-anak terpikat.</p> <p>"Kalau saya lagi gak punya uang, saya cicil," katanya. Dia selalu beraksi saat siang dan sore hari. Saat anak-anak bermain. Hampir seluruh korban adalah anak tetangganya di Kampung Lio Santa, Kelurahan Sudajaya Hilir, Kecamatan Baros. "Tapi ada sebagian yang saya baru kenal."</p>	

Dalam contoh tersebut, terdapat suatu strategi komunikasi yang menarik untuk diteliti, karena terdapat sebuah peristiwa tutur yang disajikan dalam teks berita memberikan presuposisi terhadap mitra tuturnya, yakni pembaca. Cummings (2007:13) berpendapat bahwa presuposisi memberikan efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya.

Sebelum peneliti mengangkat penelitian ini, ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian serupa tentang kajian pragmatik. Hermawan (2007) melakukan penelitian implikatur percakapan pebisnis *multilevel marketing* dalam presentasi pada calon anggota baru. Dalam penelitiannya tersebut diungkap pematuhan dan pelanggaran beberapa jenis maksim atau prinsip-prinsip yang diatur

Moch.Idam Ramdani, 2014

ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP AMBIGUITAS PEMBERITAAN KASUS PEDOFILIA DI MEDIA ONLINE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kerja sama. Sedangkan, penelitian ini menjelaskan implikasi prinsip kerja sama.

Selain itu, ada juga penelitian Wahyuni (2008) tentang analisis tindak tutur tidak langsung literal antara pembeli dan penjual buah di Mojosoongo, Surakarta. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan bentuk-bentuk dan maksud tindak tutur tidak langsung literal yang dituturkan oleh pembeli dan penjual buah. Sedangkan pada penelitian ini, dijelaskan bentuk-bentuk dan maksud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Sementara itu, Fadilah (2010) meneliti Realisasi prinsip kerja sama dalam wacana dialog antara penyiar dan pendengar radio pada acara dialog interaksi Bianglala Pagi di Radio Reks 103,7 FM Garut. Sedangkan pada penelitian ini, dijelaskan implikasi prinsip kerja sama dalam teks berita.

Sementara itu, Saputra (2011) meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana iklan berbahasa Indonesia di radio Gajah Mada 102,4 FM Semarang yang lebih terfokus pada tindak tutur dan cara penyampaian penuturnya. Sedangkan pada penelitian ini, bentuk dan maksud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi lebih ditekankan.

Kemudian, Chairy (2008) meneliti bahasa iklan dan persepsi konsumen. Dalam penelitian tersebut dikaji citraan sebuah iklan melalui bahasa yang digunakan untuk menarik para konsumennya. Sedangkan pada penelitian ini, dikaji bagaimana efek perlokusi dari setiap tuturan dalam teks berita yang memberikan presuposisi pada mitra tutur.

Terakhir, Larasati (2010) meneliti jenis-jenis pengungkapan Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam iklan pemasaran produk rumah. Dalam penelitian tersebut dikaji hubungan data dengan beberapa jenis tindak tutur dalam iklan tersebut untuk menarik konsumen. Sedangkan pada penelitian ini, dikaji bagaimana hubungan data dengan jenis tindak tutur dalam teks berita untuk memengaruhi mitra tuturnya, yakni pembaca.

Berlandaskan tinjauan di atas, ternyata ada beberapa peneliti yang mengkaji pragmatik. Akan tetapi, kajian pragmatik yang khusus mengenai presuposisi yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, namun dalam objek dan isi kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Analisis Pragmatik Terhadap Pemberitaan Kasus Pedofilia di Media *Online*” penting untuk dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Masalah yang akan diuraikan pada bagian ini dibagi ke dalam tiga fokus penelitian yang meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Peneliti akan melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap masalah yang akan diteliti. Masalah pada penelitian ini diidentifikasi pada.

- 1) Masalah dalam penelitian ini didasarkan pada sebuah pandangan bahwa teks berita itu adalah tindak tutur, karena jika dikaji dengan Analisis Wacana Kritis sangat terlihat jelas berbeda kepentingan.
- 2) Analisis bingkai media adalah analisis yang tidak matematis, karena yang dikembangkan adalah pragmatolinguistik.
- 3) Masalah penelitian ini didasarkan pada persoalan tuturan yang digunakan sebagai representasi realitas tentang kasus pedofilia, karena tuturan tersebut pada kenyataannya tidak selalu sama dengan maksud yang dituturkan.

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini beberapa rumusan masalah akan dimunculkan pada bagian pembahasan. Rumusan masalah tersebut, sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud tindak tutur dalam pemberitaan mengenai kasus pedofilia?

- 2) Bagaimana bentuk presuposisi yang digunakan penulis dalam memberitakan kasus pedofilia sebagai cara pandang penulis terhadap realitas yang ada?
- 3) Apa implikatur pragmatik terhadap pemberitaan kasus pedofilia terkait dengan *communication intention* (maksud komunikasi) penulis berita?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diangkat di atas, lahirlah beberapa tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan wujud tindak tutur dalam pemberitaan mengenai kasus pedofilia.
- 2) mendeskripsikan bentuk presuposisi yang digunakan penulis dalam memberitakan kasus pedofilia sebagai cara pandang penulis terhadap realitas yang ada.
- 3) menjelaskan implikatur pragmatik terhadap pemberitaan kasus pedofilia yang terkait dengan *communication intention* (maksud komunikasi) penulis berita.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki sebuah pencapaian yang bermanfaat pada bidang yang bersangkutan. Penelitian ini memiliki manfaat-manfaat dalam aspek teoretis dan aspek praktis, sebagai berikut:

- 1) secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji strategi penutur dan mitra tuturnya. Pengkajian bahasa dalam teks berita sejauh ini, tidak banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian seperti ini diharapkan juga dapat dimanfaatkan untuk memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam teks berita;
- 2) Secara praktis, hasil analisis terhadap data penelitian ini dapat digunakan sebagai model kajian untuk memberi kritik dan memperjelas fakta-fakta kebahasaan dalam teks berita berdasarkan teori Pragmatik, terutama bagi teks-teks berita yang berkaitan dengan peristiwa kriminal yang dalam hal

ini adalah kasus pedofilia dengan bentuk tuturan (teks). Dengan kritik teks yang berbasis kajian ilmiah, pembuat berita diharapkan dapat dengan detail, efektif, dan objektif dalam merekonstruksi peristiwa ke dalam teks berita.

E. Asumsi Dasar

Peneliti memiliki tiga asumsi yang mendasari penelitian ini, yaitu:

- 1) tindak tutur merupakan tindakan bertutur yang selalu dilakukan oleh setiap manusia
- 2) presuposisi merupakan anggapan awal yang diberikan mitra tutur terhadap ujaran penutur;

F. Struktur Organisasi

Hasil penelitian ini terdiri dari 5 Bab, untuk memudahkan penyajiannya, maka struktur organisasi penulisan ini disusun dari Bab I sampai Bab V. Berikut ini adalah urutan struktur organisasi penulisan skripsi.

Dalam Bab I dimuat pendahuluan yang membahas (1) latar belakang masalah, (2) masalah penelitian yang mencakup (3) identifikasi masalah, (4) batasan masalah, (5) rumusan masalah, (6) tujuan penelitian, (7) manfaat penelitian, dan (8) struktur organisasi penulisan. Pada Bab II memuat landasan teoretis yang mencakup (1) pragmatik, (2) tindak tutur, (3) prinsip kerja sama, (4) implikatur, (5) Teori Pembentukan Wacana, dan (6) landasan teoretis.

Selain itu, Bab III memuat metode penelitian yang memaparkan (1) lokasi dan subjek penelitian, (2) desain penelitian, (3) metode penelitian, (4) definisi operasional, (5) instrumen dan pelengkap instrumen penelitian, dan (6) teknik pengumpulan data. pada Bab V sebagai penutup hasil laporan penelitian ini mencakup (1) simpulan, dan (2) saran.